

# Doktrin Trinitas dalam Kekristenan: Studi Sejarah, Sistematis, dan Pandangan Kritis

## TL;DR

- Doktrin Trinitas — satu Allah dalam tiga Pribadi (Bapa, Anak, Roh Kudus) — bukanlah rumusan yang sudah jadi dalam Alkitab, melainkan hasil refleksi teologis Gereja selama empat abad pertama, dipuncaki oleh Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M), serta dirumuskan secara teknis oleh para Bapa Kapadokia dengan formula *mia ousia, treis hypostaseis* (satu hakikat, tiga subsistensi).
  - Trinitas dibedakan dari dua "kembarannya yang keliru" menurut ortodoksi klasik: **modalisme** (Allah satu pribadi yang menampakkan diri dalam tiga peran) dan **tritheisme/Arianisme** (tiga ilah, atau Anak sebagai makhluk ciptaan); ketegangan ini melahirkan perpecahan Timur-Barat (Filioque, 1054) serta kelompok-kelompok modern non-Trinitarian (Saksi Yehuwa, Mormon/LDS, Oneness Pentecostal, Unitarian).
  - Teologi Trinitas mengalami kebangkitan besar pada abad ke-20 melalui Karl Barth, Karl Rahner, Jürgen Moltmann, John Zizioulas, Catherine LaCugna, Wolfhart Pannenberg, dan Robert Jenson, sementara pada saat yang sama dikritik secara filosofis (Dale Tuggy, "logical problem of the Trinity") dan historis (Bart Ehrman, *How Jesus Became God*).
- 

## Key Findings

1. Istilah "Trinitas" (Latin *trinitas*) pertama kali digunakan secara teknis oleh **Tertulianus** (c. 160–225) dalam *Adversus Praxean* dan *De Pudicitia* (dua karya periode Montanis-nya, sekitar 200–225 M) untuk melawan modalisme Praxeas; ia juga yang pertama menggunakan rumus *una substantia, tres personae* — kerangka yang menjadi cikal-bakal definisi Nicea–Konstantinopel.
2. **Konsili Nicea (325 M)** memutuskan bahwa Anak adalah *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa, melawan **Arius** yang mengajarkan bahwa Anak adalah ciptaan pertama; **Athanasius** (uskup Aleksandria 328–373) menjadi pembela utama selama 45 tahun episkopatnya — di mana lebih dari 17 tahun dihabiskan dalam lima masa pengasingan di bawah empat kaisar Romawi yang berbeda; **Bapa-bapa Kapadokia** (Basilius Agung, Gregorius dari Nazianzus, Gregorius dari Nyssa) menyempurnakan rumusan teknisnya pada Konsili Konstantinopel (381 M).
3. Teologi **Barat (Agustinus)** menekankan kesatuan ilahi melalui analogi psikologis (memori–pengertian–kehendak dalam *De Trinitate*), sedangkan teologi **Timur (Kapadokia, Yohanes Damaskus, Zizioulas)** menekankan ketiga Pribadi dan komuni (*perichoresis*) di antara mereka — perbedaan tekanan yang ikut memicu kontroversi **Filioque** dan Skisma Besar 1054.
4. Pada abad ke-20 doktrin Trinitas mengalami kebangkitan: **Karl Barth** menempatkannya sebagai pola wahyu (Pewahyu–Wahyu–Keterwahyuan), **Karl Rahner** merumuskan

aksiomanya yang terkenal ("Trinitas ekonomis adalah Trinitas imanen dan sebaliknya"), **Moltmann** mengembangkan Trinitas sosial, **Zizioulas** menjadikan Trinitas dasar ontologi pribadi-sebagai-komuni, **Pannenberg** memperkenalkan kategori "swa-pembedaan" (*Selbstunterscheidung*) eskatologis, dan **Jenson** mengidentifikasi Allah sebagai "Dia yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati".

5. Penolakan Trinitas datang dari **Unitarianisme** (Servetus, Socinus, Polish Brethren), **Saksi-Saksi Yehuwa** (semi-Arianisme modern), **Mormon/LDS** (tritheisme moderat: tiga "personage" yang dipersatukan tujuan), **Oneness Pentecostalism** (modalisme kontemporer), serta secara filosofis dari **Dale Tuggy** dan secara historis-kritis dari **Bart Ehrman**.

---

## Details

### BAGIAN I — SEJARAH PERKEMBANGAN DOKTRIN TRINITAS

#### 1. Akar dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Istilah "Trinitas" memang tidak ditemukan secara eksplisit di Alkitab. Namun gereja klasik memahami doktrin ini sebagai *good interpretation* atas data Alkitab yang plural namun monoteistik. Dalam Perjanjian Lama, jejak "pluralitas dalam ke-Esa-an" sering ditunjuk pada *Elohim* (kata jamak untuk Allah, Kej 1:1), penggunaan kata ganti jamak ("Marilah Kita menjadikan manusia", Kej 1:26; 3:22; 11:7), penampakan Tritunggal di Mamre (Kej 18), figur "Malaikat TUHAN" yang diidentifikasi sebagai YHWH sendiri (Kej 16; Kel 3), serta personifikasi *Hokmah* (Hikmat, Ams 8) dan *Memra/Logos* (Firman) dalam tradisi sastra-hikmat dan Targum Yahudi.

Dalam Perjanjian Baru, ayat-ayat yang menjadi rujukan klasik meliputi:

- **Matius 28:19** — formula baptisan: "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" (tunggal *onoma*, bukan jamak);
- **Yohanes 1:1-14** — Prolog: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah... Firman itu telah menjadi manusia";
- **2 Korintus 13:14** — berkat Trinitarian: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus";
- **1 Korintus 12:4-6; Efesus 4:4-6; 1 Petrus 1:2** — formula-formula triadik;
- **Yohanes 10:30** ("Aku dan Bapa adalah satu"); **Yohanes 14-17** (wacana perpisahan); **Filipi 2:5-11** (madah Kristologi); **Kolose 1:15-20; Ibrani 1**.

**Bart D. Ehrman** dalam *How Jesus Became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee* (HarperOne, 2014) berargumen secara historis-kritis bahwa Yesus sendiri tidak mengklaim diri sebagai Allah, dan keyakinan tentang ke-ilahi-an Yesus berkembang secara bertahap — dari "Kristologi pemuliaan" (exaltation Christology, di mana Allah memuliakan Yesus pada kebangkitan) menjadi "Kristologi inkarnasi" (incarnation Christology) pada akhir abad pertama.

Pandangan ini ditanggapi oleh lima sarjana Injili dalam *How God Became Jesus: The Real Origins of Belief in Jesus' Divine Nature — A Response to Bart Ehrman* (Michael Bird, Craig Evans, Simon Gathercole, Charles Hill, Chris Tilling; Zondervan, 2014). [Goodreads](#)

[Credo House Ministries](#)

## 2. Para Bapa Gereja Awal dan Para Apologis

**Yustinus Martir** (c. 100–165) dalam *Apologia Prima* dan *Dialogus cum Tryphone* mengembangkan **teologi Logos**: Kristus adalah Logos pra-eksisten Bapa, "Allah lain di samping Bapa", yang muncul kepada para patriark (Kej 18, Kel 3) dan diidentifikasi sebagai YHWH yang menampakkan diri. Yustinus juga memperkenalkan konsep *logos spermatikos* — benih Firman yang tersebar di antara para filsuf pra-Kristen. Namun Kristologinya bersifat **subordinasionis lunak**: Logos "diperanakkan" untuk tujuan penciptaan. [Patheos + 2](#)

**Ireneus dari Lyon** (c. 130–202) dalam *Adversus Haereses* mengembangkan tema "dua tangan Allah" — Putra dan Roh sebagai dua tangan yang dengannya Bapa bekerja di dunia — sebagai polemik melawan Gnostisisme.

**Tertulianus** (c. 160–225), apologet Latin Afrika Utara, adalah orang Kristen pertama yang menggunakan kata Latin *trinitas* (dalam *Adversus Praxean* dan *De Pudicitia*, c. 200–225). Ia juga memperkenalkan rumusan *una substantia, tres personae* serta istilah teknis *persona* untuk pribadi-pribadi ilahi. Karya utamanya *Adversus Praxean* (Melawan Praxeas) ditulis untuk menentang **modalisme** Praxeas yang mengajarkan bahwa Bapa sendirilah yang menjadi manusia dan menderita di salib ("patripassianisme"). Namun, sebagaimana dicatat Dale Tuggy dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (entri "Trinity: History of Trinitarian Doctrines"), Tertulianus masih bersifat subordinasionis dan materialis-stoik: Bapa, Anak, dan Roh berbagi *substantia* yang sama (bahan rohani halus), tetapi Anak baru ada ketika Bapa hendak menciptakan.

**Origenes dari Aleksandria** (c. 185–254) dalam *Peri Archon* (De Principiis) mengembangkan doktrin **generasi kekal Anak** (*aei gennētai*) — Anak diperanakkan dari kekal, bukan dalam waktu — sebuah kontribusi krusial. Tetapi ia juga mengajarkan subordinasi ontologis Anak terhadap Bapa, yang kelak menjadi sumber polemik Aria.

## 3. Kontroversi-Kontroversi Teologis Pra-Nicea

- **Monarkianisme Dinamis (Adopsianisme)** — diwakili Paulus dari Samosata (abad 3): Yesus adalah manusia biasa yang "diangkat" menjadi Anak Allah oleh Roh.
- **Monarkianisme Modalis (Sabellianisme/Patripassianisme)** — Sabellius, Noetus, Praxeas: Allah satu pribadi yang berturut-turut tampil sebagai Bapa (Perjanjian Lama), Anak (inkarnasi), dan Roh (Pentakosta).
- **Arianisme** — **Arius** (c. 256–336), presbiter Aleksandria, mengajarkan: "Ada saatnya Anak tidak ada" (*ēn pote hote ouk ēn*); Anak adalah makhluk ciptaan pertama, bukan dari hakikat Bapa. Argumen utamanya bertumpu pada Amsal 8:22 LXX ("TUHAN menciptakan aku sebagai permulaan jalan-Nya"). Ia diekskomunikasi oleh **Aleksander dari Aleksandria** tahun 318.

#### 4. Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M)

Diadakan oleh Kaisar **Konstantinus** di Nicea (sekarang İznik, Turki) pada 20 Mei 325. Konstantinus telah mengundang semua 1.800 uskup gereja; angka tradisional yang hadir adalah **318 uskup** (jumlah yang dikutip Athanasius sendiri dalam *Ad Afros Epistola Synodica* dan "hampir secara universal diterima" menurut *Catholic Encyclopedia*), meski saksi mata Eusebius dari Kaisarea menyebut "lebih dari 250" (*Vita Constantini*) dan Eustathius dari Antiokhia mencatat "200 atau 270". Arius sendiri tidak punya kursi karena hanya presbiter — pembela utamanya adalah **Eusebius dari Nikomedia**. Pihak ortodoks dipimpin Aleksander dengan diakonnya yang muda, **Athanasius**. Konsili mengadopsi istilah non-skripturalis *homoousios* ("sehakikat") untuk hubungan Bapa-Anak, melawan posisi semi-Arian *homoiousios* ("sehakikat serupa") dan posisi Arian murni *heteroousios* ("hakikat berbeda"). Pengakuan Iman Nicea (325) menegaskan: Anak "diperanakkan, bukan diciptakan, sehakikat dengan Bapa" (*genētheis ou poiētheis, homoousion tō Patri*). (Thirdmill + 3)

Periode 325–381 ditandai oleh kemunduran Nicea: banyak uskup Timur menolak *homoousios* karena dicurigai berbau Sabellian (satu-pribadi). Athanasius — yang masa episkopatnya berlangsung 45 tahun (c. 8 Juni 328 - 2 Mei 373) — diasingkan **lima kali** karena keteguhannya, menghabiskan lebih dari 17 tahun dalam pengasingan di bawah empat kaisar Romawi yang berbeda. Kontribusi besar datang dari para **Bapa Kapadokia** — **Basilius Agung dari Kaisarea** (c. 330–379), saudaranya **Gregorius dari Nyssa** (c. 335–395), dan sahabatnya **Gregorius dari Nazianzus** (c. 329–390, "Sang Teolog"). Mereka memisahkan dengan tegas dua istilah yang sebelumnya tumpang-tindih: *ousia* (hakikat universal) dan *hypostasis* (subsistensi konkret/pribadi). Formula klasik mereka: "**satu ousia, tiga hypostaseis**" (*mia ousia, treis hypostaseis*). Basilius dalam *Epistula* 214.4 menjelaskan: *ousia* berhubungan dengan *hypostasis* seperti yang umum dengan yang khusus.

**Konsili Konstantinopel (381 M)** yang dipanggil Kaisar Theodosius I memperluas Pengakuan Iman Nicea — terutama dengan menambahkan klausul tentang Roh Kudus ("Tuhan dan Pemberi Hidup, yang keluar dari Bapa"), melawan kaum **Pneumatomakhi/Makedonian** yang menyangkal keilahian Roh Kudus. Inilah Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopolitan yang digunakan dalam liturgi gereja-gereja besar hingga kini.

#### 5. Kontribusi Agustinus dan Rumusan Barat

**Agustinus dari Hippo** (354–430) dalam *De Trinitate* (15 buku, ditulis c. 399–419) memberi rumusan klasik bagi tradisi Barat. Sementara Kapadokia mulai dari "tiga Pribadi" menuju "satu hakikat", Agustinus berpangkal dari **kesatuan hakikat ilahi** menuju distinguishi internal Pribadi-Pribadi. Pribadi-Pribadi dibedakan oleh **relasi-relasi internal** (Bapa diperanakkan-tidak, Anak diperanakkan, Roh diembuskan) — sebuah doktrin "relasi subsisten" yang kelak disistematisasi oleh **Tomas Aquinas** dalam *Summa Theologiae* I, q.27–43.

Kontribusi terkenal Agustinus adalah **analogi psikologis**: ia mencari "jejak Trinitas" (*vestigia trinitatis*) dalam jiwa manusia sebagai gambar Allah. Analogi paling matang adalah triad **memoria-intellectus-voluntas** (ingatan-pengertian-kehendak) atau **mens-notitia-amor** (pikiran-pengetahuan-kasih). Dalam Buku 8 *De Trinitate* ia juga mengajukan triad **amans-**

**quod amatur-amor** (yang mengasihi–yang dikasihi–kasih). Agustinus sendiri mengakui analogi-analogi ini sebagai *similitudo* yang tidak sempurna.

## 6. Kontroversi Filioque dan Skisma 1054

Pengakuan Nicea-Konstantinopolitan asli (381) menyatakan Roh Kudus "keluar dari Bapa" (*ek tou Patros ekporeuomenon*). Sejak **Konsili Toledo III (589)** di Spanyol — sebagai bentengan terhadap Arianisme Visigoth — Gereja Barat menambahkan klausul **Filioque** ("dan dari Anak"). Penambahan ini diadopsi resmi oleh Roma di bawah **Paus Benediktus VIII pada tahun 1014, atas permintaan Raja Henry II dari Jerman yang datang ke Roma untuk dimahkotai sebagai Kaisar Romawi Suci dan terkejut oleh perbedaan kebiasaan liturgis di sana.**

Gereja Timur memprotes karena dua alasan: **(a) prosedural** — Konsili Efesus (431) melarang penambahan apa pun pada kredo, dan perubahan unilateral tanpa konsili ekumenis dianggap pelanggaran; **(b) teologis** — kaum Timur (mengikuti tradisi Kapadokia dan Maksimus Pengaku) menjaga *monarki Bapa* sebagai satu-satunya sumber ilahi (*pēgē tēs theotētos*), sehingga penambahan Filioque dianggap mengaburkan peran unik Bapa dan menyubordinasi Roh.

Skisma **16 Juli 1054** antara Patriarkh **Mikhail I Kerularios** dari Konstantinopel dan utusan Paus Leo IX (Kardinal **Humbert dari Silva Candida**) yang saling mengekskomunikasi, walau menggunakan Filioque sebagai isu doktrinal utama, sesungguhnya didorong oleh banyak faktor lain (otoritas papal, roti tak-beragi vs beragi, perbedaan kultural-politik Latin–Yunani). Ekskomunikasi ini baru dicabut bersama oleh Paus Paulus VI dan Patriarkh Athenagoras pada **7 Desember 1965**, tetapi persatuan formal belum tercapai.

## 7. Pengakuan Iman Athanasian (*Quicumque Vult*)

Pengakuan ini, meskipun namanya menyandang Athanasius, **bukan ditulis oleh Athanasius** (yang wafat 373). Sejak disertasi **Gerhard Vossius, *Dissertationes Tres de Tribus Symbolis*** (1642), kesarjanaan menolak penisbahan ini. Konsensus modern menempatkannya pada akhir abad ke-5 hingga awal abad ke-6 (terminus ad quem 542, tahun wafatnya Caesarius dari Arles, yang menjadi saksi paling awal). Berdasarkan **studi standar J. N. D. Kelly, *The Athanasian Creed* (A. & C. Black, 1964)**, kredo ini berasal dari Galia Selatan, sangat Augustinian, dan kemungkinan dikaitkan dengan lingkaran Lérins; penemuan kembali *Excerpta Vincentii Lirinensis* pada 1940 menguatkan hipotesis bahwa **Vinsensius dari Lérins** (w. c. 445) atau lingkungannya turut berperan. [\(New Advent + 2\)](#)

Rumus sentralnya (ayat 3–4): "*Fides autem catholica haec est: ut unum Deum in Trinitate, et Trinitatem in Unitate veneremur; neque confundentes personas, neque substantiam separantes*" — "Inilah iman katolik: bahwa kita menyembah satu Allah dalam Trinitas dan Trinitas dalam Unitas, tanpa mencampurkan Pribadi-Pribadi dan tanpa memisahkan Substansi."

Ciri khas yang kontroversial adalah **klausul-klausul damnatorik** (vv. 1–2, 28, 44): "*Whosoever will be saved, before all things it is necessary that he hold the catholic faith. Which faith except every one do keep whole and undefiled, without doubt he shall perish everlastingly.*" Kredo ini juga merupakan kredo ekumenis pertama yang secara eksplisit memuat **Filioque** sehingga belum diterima penuh oleh Ortodoksi Timur. Ia tetap digunakan dalam tradisi Lutheran (Buku

## BAGIAN II — TEOLOGI SISTEMATIK TRINITAS

### 1. Rumusan Doktrinal Klasik

Doktrin Trinitas klasik dapat dirumuskan dalam tiga proposisi simultan:

1. Hanya ada satu Allah (monoteisme).
2. Bapa adalah Allah; Anak adalah Allah; Roh Kudus adalah Allah.
3. Bapa bukan Anak; Anak bukan Roh Kudus; Roh Kudus bukan Bapa.

Pengakuan Athanasian merumuskannya: "Bapa itu Allah, Anak itu Allah, Roh Kudus itu Allah. Namun mereka bukan tiga Allah, melainkan satu Allah" (vv. 15-16).

### 2. Konsep-Konsep Teknis

**Ousia (Yun., *hakikat, esensi, substansi*)** — apa yang dimiliki bersama oleh ketiga Pribadi; menjawab pertanyaan "Apa Allah itu?".

**Hypostasis (Yun., *subsistensi, pribadi*)** — cara berada yang khas dari masing-masing Pribadi; menjawab "Siapa Allah itu?". Dalam Latin diterjemahkan *persona* (Tertulianus) atau *subsistentia* (Boethius), bukan *substantia* (yang setara dengan *ousia*).

**Persona/Prosopon** — istilah Latin/Yunani untuk "pribadi". Hati-hati: tidak setara dengan pengertian modern "pribadi" sebagai pusat kesadaran individual; bagi para Kapadokia dan Aquinas, *persona* adalah "relasi subsisten" (Aquinas, *ST I*, q.29, a.4: *persona est relatio subsistens*).

**Perichoresis (Yun., *saling mendiami*) / circumincessio (Latin)** — saling-merembesnya ketiga Pribadi satu sama lain. Istilah ini dipopulerkan oleh **Yohanes Damaskus** (c. 675-749) dalam *De Fide Orthodoxa* (Bab 8): ketiga Pribadi "menyatu bukan dengan tercampur, tetapi dengan saling melekat, dan mereka memiliki keberadaan masing-masing dalam yang lain (*kai tēn en allēlais perichōrēsīn*) tanpa pencampuran." Basis biblisnya Yoh 14:10-11 ("Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku"). [Cambridge Core](#)

### 3. Trinitas Imanen vs Trinitas Ekonomis

**Trinitas imanen (ontologis)** — Allah sebagaimana adanya dalam diri-Nya sendiri (*ad intra*), terlepas dari penciptaan; relasi internal kekal Bapa-Anak-Roh.

**Trinitas ekonomis** — Allah sebagaimana menyatakan diri dalam karya keselamatan (*oikonomia, ad extra*): Bapa mengirim Anak (inkarnasi), Anak dan Bapa mengirim Roh (Pentakosta).

Hubungan keduanya menjadi topik sentral teologi modern (lihat di bawah, aksioma Rahner).

#### 4. Doktrin Prosesi Kekal

- **Generasi Anak** (*gennēsis*) dari Bapa — kekal, bukan dalam waktu (Origenes, Athanasius).
- **Prosesi Roh Kudus** (*ekporeusis*) — dari Bapa saja (Timur), atau dari Bapa *dan* Anak (Barat, Filioque).

#### 5. Perbedaan Tekanan Teologi Timur dan Barat

Para teolog ekumenis (Theodore de Régnon, Vladimir Lossky, John Zizioulas) sering merumuskan kontras klasik berikut, meskipun karikatur ini sekarang dinilai terlalu sederhana (lih. kritik Lewis Ayres, Michel R. Barnes, Sarah Coakley):

- **Timur (Ortodoks)** — mulai dari tiga Pribadi (Bapa sebagai sumber/*pēgē*), menuju kesatuan; menekankan ke-tiga-an dan komuni; teologi apofatis tentang ousia; perbedaan *energeia* (energi) vs *ousia* (Gregorius Palamas, abad 14).
- **Barat (Katolik/Protestan)** — mulai dari kesatuan ilahi (*de Deo Uno*), menuju distinguishi Pribadi sebagai relasi internal; menekankan ke-satu-an; analogi psikologis (Agustinus, Aquinas).

#### 6. Pemikiran Teolog Modern

**Karl Barth** (1886–1968) menempatkan doktrin Trinitas pada awal mutlak *Kirchliche Dogmatik / Church Dogmatics I/1* (1932) — sebuah keputusan hermeneutis revolusioner yang menghidupkan kembali doktrin ini di abad ke-20. Bagi Barth, Trinitas adalah implikasi konsep wahyu: "Allah menyatakan diri-Nya sebagai Tuhan", sehingga "Allah Sendiri dalam ke-satu-an utuh dan distinguishi utuh adalah Pewahyu (*Offenbarer*), Wahyu (*Offenbarung*), dan Keterwahyuan (*Offenbarsein*)" (CD I/1, §8). Barth mengganti istilah *persona* dengan **Seinsweise** ("modus keberadaan", *modes of being*) untuk menghindari konotasi tritheis modern dari "pribadi" sebagai pusat kesadaran individual; kritik (mis. Moltmann) menuduhnya cenderung modalistik, tetapi Barth secara tegas menolak modalisme dan, antara lain, justru membela Filioque. [\(The PostBarthian\)](#) [\(Stanford Encyclopedia of P...](#)

**Karl Rahner** SJ (1904–1984) dalam *Der dreifaltige Gott als transzendenter Urgrund der Heilsgeschichte* (1967), diterjemahkan menjadi *The Trinity* (1970), mencetuskan **Grundaxiom** yang terkenal: "*Trinitas 'ekonomis' adalah Trinitas 'imanan' dan Trinitas 'imanan' adalah Trinitas 'ekonomis'.*" Maksudnya: pernyataan-diri Allah dalam sejarah keselamatan adalah identik dengan kehidupan internal Allah yang kekal — sehingga doktrin Trinitas tidak boleh dipisahkan dari pengalaman keselamatan konkret. Aksioma ini diterima luas tetapi juga dikritik (mis. Dennis W. Jowers, *The Trinitarian Axiom of Karl Rahner*, Edwin Mellen Press, 2006) karena dianggap mengancam transendensi dan kebebasan Allah. [\(Academia.edu\)](#)

**Jürgen Moltmann** (lahir 8 April 1926 di Hamburg, wafat 3 Juni 2024 di Tübingen pada usia 98 tahun — World Council of Churches menyebutnya "teolog Kristen yang paling banyak dibaca" pada era pasca-perang), teolog Reformed Jerman, mengembangkan **Trinitas sosial** (*soziale Trinitätslehre*) dalam *Der gekreuzigte Gott / The Crucified God* (1972) dan *Trinität und Reich Gottes / The Trinity and the Kingdom* (1980). Tesis utamanya: salib bukan hanya peristiwa

ekonomis melainkan peristiwa internal-trinitarian — di Golgota, Bapa mengalami "ketanpa-anak-an" dan Anak mengalami "ketanpa-bapa-an". Moltmann mulai dari ketiga Pribadi dan komuni mereka, bukan dari kesatuan ilahi. Tujuan etis-politik: Trinitas sebagai model masyarakat egaliter melawan monoteisme monarkhis yang menopang otoritarianisme.

(Evangelicals Now) (Wikipedia)

**John D. Zizioulas** (1931–2023), Metropolitan Pergamon, dalam *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (St Vladimir's Seminary Press, 1985) dan *Communion and Otherness* (2006), berargumen bahwa para Bapa Kapadokia melakukan revolusi ontologis: pribadi (*hypostasis*) menjadi lebih mendasar daripada hakikat (*ousia*). "Allah tidak mengasihi karena Ia adalah Allah, tetapi Allah adalah Allah karena Ia mengasihi"; "Hanya dalam komuni Allah dapat menjadi diri-Nya sendiri, dan hanya sebagai komuni Allah ada sama sekali" (*Being as Communion*, hlm. 17). Bagi Zizioulas, *monarki Bapa* adalah kunci kesatuan ilahi: Bapa secara bebas dari kekekalan memperanakan Anak dan mengembuskan Roh.

**Catherine Mowry LaCugna** (1952–1997), teolog Katolik Notre Dame, dalam *God for Us: The Trinity and Christian Life* (HarperSanFrancisco, 1991) melakukan paradigm shift dengan menolak pemisahan tegas antara Trinitas imanen dan ekonomis. Tesisnya: "ekonomi keselamatan adalah dasar, konteks, dan kriteria final untuk setiap pernyataan tentang Allah"; doktrin Trinitas harus dipulihkan sebagai doktrin praktis tentang "Allah-bersama-kita" (*God for Us*), bukan spekulasi metafisis tentang Allah-dalam-diri-Nya. LaCugna menekankan ontologi relasional pribadi-dalam-komuni dan dimensi feminis. (Barnes & Noble)

**Wolfhart Pannenberg** (1928–2014) dalam *Systematische Theologie I* (1988; ET *Systematic Theology Vol. 1*, T&T Clark/Eerdmans, 1991, terj. Geoffrey W. Bromiley) mengembangkan kategori **swa-pembedaan** (*Selbstunterscheidung*) — masing-masing Pribadi mengkonstitusi dirinya dengan membedakan diri dari Pribadi lain, bukan hanya melalui relasi asal (*begetting/procession*) sebagaimana tradisi klasik. "Pembedaan diri Anak dari Bapa di satu sisi dan Roh di sisi lain membentuk dasar bagi tesis bahwa ada pembedaan rangkap-tiga dalam keilahian" (ST 1). Tesis paling provokatif Pannenberg adalah eskatologis: "Dengan menyerahkan kekuasaan kepada Anak, Bapa menjadikan keraja-annya bergantung pada apakah Anak memuliakan Dia dan menggenapkan kekuasaan-Nya dengan menggenapkan misi-Nya... keilahian-Nya sendiri kini bergantung pada Anak" (ST 1:313). Yakni: monarki Bapa secara eskatologis bergantung pada penggenapan misi Anak dan Roh. Pannenberg mengkritik Barth ("modes of being") dan Rahner ("manners of subsisting") karena dianggapnya masih terjebak pada metafisika "satu subjek ilahi" yang menurut Pannenberg "lapses either into subordination, if that single subject is the unoriginate Father, or Sabellianism, if the psychological analogies are made concrete" (ST 1:293–297; bdk. Iain Taylor, "Pannenberg on the Trinity," *Scottish Journal of Theology* 43 [1990]: 199). Pribadi-pribadi bagi Pannenberg adalah "pusat tindakan terpisah" (*living realizations of separate centers of action*). (Metachristianity + 2)

**Robert W. Jenson** (1930–2017), teolog Lutheran Amerika, dalam *The Triune Identity* (Fortress, 1982) dan *Systematic Theology Vol. 1: The Triune God* (Oxford UP, 1997) mendefinisikan identitas Allah secara naratif: "*God is whoever raised Jesus from the dead, having before raised Israel from Egypt*" (ST 1:63). Trinitas adalah **nama proper Allah Kristen**, bukan deskripsi. Jenson menolak gagasan "Allah di balik Allah" (sebuah Trinitas imanen yang terpisah dari

narasi Injil): "Tentang bagaimana Allah dapat sebagai Allah yang sama menjadi lain selain Yesus Sang Anak dan Bapa-Nya dan Roh mereka... kita tidak dapat tahu atau menduga apa-apa" (ST 1, ca. hlm. 221). Kritik konservatif (Scott Swain, *The God of the Gospel*, IVP Academic, 2013; Kevin Giles, *The Eternal Generation of the Son*) menuduh ini panenteistik karena seolah menjadikan dunia perlu bagi keberadaan Allah. (A-Z Quotes + 2)

## 7. Analogi-Analogi Trinitas dan Keterbatasannya

Analogi populer untuk Trinitas — yang **semua** akhirnya tidak memadai dan, bila dipaksakan, jatuh ke dalam herezi:

- **Air-Es-Uap** (tiga fase H<sub>2</sub>O) → **modalisme** (satu zat dengan tiga mode berturut-turut).
- **Matahari-Sinar-Panas** (Tertulianus) → menyiratkan subordinasi.
- **Tiga daun semanggi** (St. Patrick, mungkin legendaris) → **tritheisme/parsialisme**.
- **Telur (kulit-putih-kuning)** → parsialisme (tiap Pribadi hanya bagian).
- **Tiga manusia berbagi kemanusiaan** (Gregorius dari Nyssa, *Ad Ablabium*) → cenderung tritheisme.
- **Memori-pengertian-kehendak** (Agustinus) → cenderung modalisme.
- **Sang-pengasih-yang-dikasihi-kasih** (Agustinus, Richard dari St. Victor) → analogi sosial.

Gereja klasik menegaskan: semua analogi adalah *similitudo* yang sekaligus *dissimilitudo majoris* (Konsili Lateran IV, 1215: "Antara Pencipta dan ciptaan tidak dapat dicatat suatu kesamaan sedemikian besarnya tanpa ketidaksamaan yang lebih besar").

---

## BAGIAN III — PANDANGAN KRITIS DAN ALTERNATIF NON-TRINITARIAN

### 1. Unitarianisme Historis

Bertumbuh dari Reformasi radikal abad ke-16:

- **Michael Servetus** (1511–1553), dokter Spanyol, dalam *De Trinitatis Erroribus* (1531) dan *Christianismi Restitutio* (1553) menolak doktrin Trinitas sebagai distorsi monoteisme Alkitab dan korupsi pasca-Nicea. Ia dibakar di Geneva pada 27 Oktober 1553 atas dorongan **John Calvin**. (Thequran)
- **Laelius Sozzini** (Lelio, 1525–1562) dan keponakannya **Faustus Sozzini** (Faustus Socinus, 1539–1604) mengembangkan **Sosinianisme** di Polandia melalui Polish Brethren / Minor Reformed Church. *Catechism of Rakow* (1605) merumuskan teologi Sosinian: Yesus adalah manusia yang dimuliakan, bukan Allah pra-eksisten; Roh Kudus bukan pribadi melainkan kuasa Allah; salib bukan substitusi penal tetapi teladan. Mereka juga mengembangkan **psychopannychism** (jiwa tidur). (Thequran) (Thequran)
- **Francis Dávid** (Ferenc Dávid, 1510–1579) di Transylvania mendirikan Gereja Unitarian sekitar 1568 dengan dukungan Pangeran Yohanes II Sigismund (Edict of Torda, 1568 — toleransi religius pertama di Eropa). Dávid kemudian dipenjara karena ajaran non-

adorantisme (tidak boleh berdoa kepada Kristus) dan wafat dalam penjara tahun 1579.

[Groklopedia](#) [Encyclopedia Britannica](#)

- Pada abad 18–19, Unitarianisme berkembang di Inggris (Joseph Priestley) dan New England (William Ellery Channing, "Unitarian Christianity," 1819). Di abad 20 bergabung dengan Universalisme menjadi **Unitarian Universalist Association** (1961).

## 2. Arianisme dan Semi-Arianisme

Selain Arius sendiri, sayap **semi-Arian/Homoiousian** (Anak "serupa hakikat" dengan Bapa, bukan "sama hakikat") dipimpin Basilius dari Ankira. **Homoian** ("Anak serupa Bapa", tanpa rujukan hakikat) menjadi posisi resmi Kaisar Constantius II dan banyak suku Germanik (Visigoth, Vandal, Ostrogoth, Lombard) selama berabad-abad pasca-Nicea hingga konversi mereka ke Katolik. **Eunomianisme/Anomoean** ("Anak tidak serupa Bapa") adalah versi Arianisme paling radikal, dilawan keras oleh Gregorius dari Nyssa dalam *Contra Eunomium*.

## 3. Kelompok-Kelompok Modern Non-Trinitarian

**Saksi-Saksi Yehuwa** (Watch Tower Bible and Tract Society, didirikan oleh **Charles Taze Russell** akhir abad 19) menganut posisi yang secara doktrinal mirip Arianisme: Yesus adalah ciptaan pertama Yehuwa, diidentifikasi dengan Penghulu Malaikat Mikhael; Roh Kudus bukan pribadi melainkan "kuasa aktif" Allah. Mereka menggunakan **New World Translation** sendiri yang menerjemahkan Yohanes 1:1c sebagai "the Word was a god" — sebuah pilihan terjemahan yang ditolak konsensus sarjana koine Yunani (lihat kritik Bruce Metzger, "Jehovah's Witnesses and Jesus Christ," *Theology Today* 10/1 [1953]). [Wikipedia](#)

**Mormonisme / Church of Jesus Christ of Latter-day Saints** (didirikan **Joseph Smith Jr.**, 1830) mengajarkan **tritheisme moderat**: Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga "personage" terpisah yang dipersatukan oleh tujuan, bukan oleh hakikat. Doctrine and Covenants 130:22 menyatakan: "Bapa memiliki tubuh dari daging dan tulang yang sama-sama nyata seperti tubuh manusia; demikian pula Anak; tetapi Roh Kudus tidak memiliki tubuh dari daging dan tulang, melainkan adalah pribadi roh." Khotbah King Follett oleh Joseph Smith (1844) lebih jauh mengajarkan bahwa "Allah sendiri pernah seperti kita sekarang", menyiratkan kosmologi politeistik dengan "law of eternal progression" — manusia layak dapat menjadi allah-allah. [Mormonism Research Mini...](#)

**Christadelphianisme** (didirikan **John Thomas**, 1848) menolak Trinitas, ke-pra-eksistensi-an Yesus, dan personalitas Roh Kudus. Yesus dipahami sebagai manusia yang sepenuhnya manusia, yang lahir dari Roh Kudus dan diberi kuasa ilahi tetapi bukan inkarnasi Allah pra-eksisten.

**Oneness Pentecostalism** (juga disebut "Apostolic Pentecostalism" atau "Jesus' Name movement") muncul pada 1913–1914 dari kalangan Pantekosta awal di Amerika Serikat. Tokoh kuncinya: **Frank J. Ewart**, **Glenn A. Cook**, **G. T. Haywood**, dan kemudian **David K. Bernard** (General Superintendent **United Pentecostal Church International / UPCI**, organisasi Oneness terbesar) yang menulis *The Oneness of God* (Word Aflame Press, 1983). Doktrinnya adalah **modalisme kontemporer**: Allah adalah satu pribadi yang menyatakan diri sebagai Bapa (dalam penciptaan), Anak (dalam inkarnasi), dan Roh Kudus (dalam pengudusan). Mereka mempraktikkan **baptisan dalam nama Yesus saja** (berdasarkan Kis 2:38, bukan Mat 28:19) dan menganggap bahasa lidah sebagai bukti baptisan Roh. Menurut situs resmi UPCI ([upci.org](http://upci.org),

2024), keanggotaan global UPCI mencapai **6,18 juta orang**, dengan 5.083.075 konstituen di 201 negara di luar AS dan Kanada, dan UPCI mencapai satu juta anggota di AS dan Kanada untuk pertama kalinya pada tahun 2024; Pentecostal Assemblies of the World (PAW), True Jesus Church (Tiongkok), serta jaringan Oneness lainnya membawa total perkiraan global ke ~24 juta. **Gregory A. Boyd** (mantan Pantekosta) dalam *Oneness Pentecostals and the Trinity* (Baker, 1992) dan **David A. Reed** dalam *"In Jesus' Name": The History and Beliefs of Oneness Pentecostals* (Deo Publishing, 2008) memberi analisis kritis-akademis paling lengkap. Patut dicatat: Oneness Pentecostal hadir signifikan di Indonesia, sehingga relevan untuk konteks pembaca Indonesia.

LibGuides + 7

#### 4. Kritik Filosofis: "Logical Problem of the Trinity"

Filsuf agama analitik kontemporer telah memformulasikan apa yang disebut **Logical Problem of the Trinity (LPT)**: jika Bapa = Allah, Anak = Allah, Roh = Allah, dan ketiganya berbeda, maka dengan transitivitas identitas tampaknya kita memiliki kontradiksi atau tiga ilah. **Dale Tuggy** dalam entri "Trinity" pada *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (versi terakhir 2020) dan dalam buku *What Is the Trinity? Thinking about the Father, Son and Holy Spirit* (CreateSpace, 2017) merupakan kritik unitarian paling artikulatif: ia berargumen tidak ada solusi koheren bagi LPT dan kembali ke posisi biblis-unitarian.

Pembelaan kontemporer atas Trinitas mencakup:

- **Social Trinitarianism (ST)** — Cornelius Plantinga, Richard Swinburne, William Hasker, J. P. Moreland & W. L. Craig: tiga Pribadi sebagai tiga pusat kesadaran ilahi dalam komuni sempurna; "satu Allah" dipahami secara generik atau melalui perichoresis.
- **Latin Trinitarianism / Relative Identity (RI)** — Peter Geach, Peter van Inwagen ("And Yet They Are Not Three Gods But One God," dalam *Philosophical and Theological Essays on the Trinity*, ed. McCall & Rea, Oxford UP, 2009): identitas itu relatif terhadap konsep ("sama Allah, tetapi pribadi yang berbeda").
- **Constitution model** — Jeffrey Brower & Michael Rea: analogi dengan patung dan gumpalan tanah liat (satu materi, dua hal).
- **Brian Leftow's time-travel analogy** (kontroversial).

Kritik atas masing-masing model: ST dituduh tritheisme (Tuggy 2003, *Religious Studies*), Latin Trinitarianism dituduh modalisme atau memerlukan logika non-klasik.

**Beau Branson** dalam disertasinya *The Logical Problem of the Trinity* (University of Notre Dame, 2014) dan artikel "No New Solutions to the Logical Problem of the Trinity" (*Journal of Applied Logics* 6/6 [2019]: 1051-1092) berargumen bahwa **doktrin Monarki Bapa** dari Kapadokia menyediakan jalan keluar yang sering diabaikan.

#### 5. Perspektif Perbandingan dengan Tauhid Islam dan Monoteisme Yahudi

**Yudaisme** menolak Trinitas berdasarkan **Shema** (Ul 6:4): "*Shema Yisrael, Adonai Eloheinu, Adonai Echad*" — "Dengarlah, hai Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa." Maimonides (Rambam) dalam **Tiga Belas Prinsip Iman** (komentar atas Mishna Sanhedrin 10) merumuskan

secara polemis: "Sang Pencipta... adalah Esa dan tidak ada kesatuan seperti Dia dalam cara apa pun." Kritik utama: doktrin Trinitas dianggap kompromi terhadap monoteisme ketat dan dipengaruhi spekulasi Helenistik. Apologis Yahudi menunjuk pada ketiadaan doktrin Trinitas eksplisit dalam Perjanjian Lama. Sarjana modern seperti **Daniel Boyarin** dalam *Border Lines: The Partition of Judaeo-Christianity* (University of Pennsylvania Press, 2004) dan *The Jewish Gospels: The Story of the Jewish Christ* (The New Press, 2012) menunjukkan bahwa konsep "dua kuasa di surga" (*shtei reshuyot ba-shamayim*) dan figur seperti Memra/Metatron beredar dalam Yudaisme abad pertama, sehingga Kristologi tinggi awal tidak sepenuhnya asing dari milieu Yahudi.

**Islam** menegaskan **tauhid** (keesaan mutlak Allah) sebagai prinsip iman tertinggi. Surat **Al-Ikhlâs (112)** dengan tegas menolak doktrin "anak": "*Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat bergantung. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.*" Surat **An-Nisa 4:171** memerintahkan: "*Janganlah kamu mengatakan: '(Tuhan itu) tiga! Berhentilah (dari ucapan itu).*" Surat **Al-Maidah 5:73, 116** mengutuk yang mengatakan "Allah adalah salah satu dari tiga"; ayat terakhir (5:116) menampilkan dialog di mana Allah bertanya kepada Yesus apakah ia menyuruh manusia menyembah dirinya dan ibunya, Maryam — yang menyiratkan bahwa pemahaman Quran tentang "Trinitas Kristen" mungkin merujuk pada formulasi sektarian (Maryamite/Kolyridian) atau salah-paham populer, bukan rumusan Nicea-Konstantinopolitan. Kritik teolog Muslim klasik (Ibn Taymiyyah, *Al-Jawab al-Sahih*) dan modern menekankan: doktrin Trinitas mengaburkan tauhid, memperkenalkan *syirk*, dan tidak ada dalam ajaran asli Yesus (Isa AS) menurut perspektif Quran.

Dialog antaragama kontemporer telah menghasilkan upaya klarifikasi: **A Common Word Between Us and You** (2007), surat terbuka 138 sarjana Muslim kepada para pemimpin Kristen, menyatakan kesepakatan dasar pada perintah mengasihi Allah dan sesama, sambil tetap mengakui perbedaan teologis tentang ke-Esa-an Allah. [Acommonword](#)

## 6. Kritik Historis-Kritis Modern

Sebagaimana telah disebut, **Bart D. Ehrman** dalam *How Jesus Became God* (2014) berpendapat bahwa keilahian Yesus adalah perkembangan historis, bukan klaim Yesus sendiri. Tesis tandingannya datang dari sarjana yang berpendapat bahwa **Kristologi tinggi** (high Christology) sudah ada sangat awal:

- **Larry W. Hurtado**, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Eerdmans, 2003) dan *How on Earth Did Jesus Become a God?* (Eerdmans, 2005) — menunjuk pada penyembahan Yesus dalam jemaat Yahudi-Kristen paling awal.
- **Richard Bauckham**, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity* (Eerdmans, 2008) — mengusulkan model "Kristologi identitas ilahi": PB memasukkan Yesus ke dalam identitas unik YHWH.
- **N. T. Wright**, *The Resurrection of the Son of God* (Fortress, 2003) dan *Paul and the Faithfulness of God* (Fortress, 2013) — berargumen bahwa Yudaisme monoteistik abad pertama lebih cair daripada yang diasumsikan Ehrman.

- **Maurice Casey**, sebaliknya (*From Jewish Prophet to Gentile God*, Westminster John Knox, 1991) mendukung tesis perkembangan bertahap, mirip Ehrman.
- 

## Recommendations

Bagi penyusun dokumen studi PDF dalam bahasa Indonesia, rekomendasi konkret bertingkat:

1. **Strukturkan dokumen menurut tiga bagian utama** sebagaimana brief riset ini (Sejarah - Sistematika - Pandangan Kritis), dengan total panjang ~80-120 halaman A4 untuk kedalaman akademis yang memadai.
2. **Karya primer wajib disiapkan** sebagai rujukan utama:
  - Tertulianus, *Adversus Praxean* (terjemahan Ernest Evans, 1948, masih standar).
  - Athanasius, *Contra Arianos* (Orationes contra Arianos I-III).
  - Basilius Agung, *De Spiritu Sancto*; Gregorius dari Nazianzus, *Theological Orations* 27-31; Gregorius dari Nyssa, *Contra Eunomium*.
  - Agustinus, *De Trinitate* (terjemahan terbaik: Edmund Hill OP, New City Press, 1991).
  - Tomas Aquinas, *Summa Theologiae* I, qq. 27-43.
  - Karl Barth, *Church Dogmatics* I/1 §§8-12; Karl Rahner, *The Trinity* (1970); Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (1981); John Zizioulas, *Being as Communion* (1985); Catherine LaCugna, *God for Us* (1991); Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology* I (1991); Robert Jenson, *Systematic Theology* I (1997).
3. **Karya sekunder dan ensiklopedia teologi** yang direkomendasikan untuk catatan kaki:
  - J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines* (5th ed., A. & C. Black, 1977) dan *The Athanasian Creed* (1964).
  - Lewis Ayres, *Nicaea and Its Legacy: An Approach to Fourth-Century Trinitarian Theology* (Oxford UP, 2004) — studi terbaik dekade ini.
  - Khaled Anatolios, *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine* (Baker Academic, 2011).
  - Franz Dünzl, *A Brief History of the Doctrine of the Trinity in the Early Church* (T&T Clark, 2007).
  - Stephen R. Holmes, *The Quest for the Trinity: The Doctrine of God in Scripture, History and Modernity* (IVP Academic, 2012).
  - Gilles Emery OP, *The Trinitarian Theology of St Thomas Aquinas* (Oxford UP, 2007).
  - Fred Sanders, *The Deep Things of God: How the Trinity Changes Everything* (Crossway, 2010 — populer-akademis).
  - Dale Tuggy, "Trinity," *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (versi 2020 atau terbaru).
4. **Untuk perspektif Indonesia**, libatkan karya teolog Indonesia: Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia); Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama*; Eka Darmaputera; Yongky Karman; serta dokumen-dokumen ekumenis PGI dan KWI tentang

Trinitas. Diskusikan pula bagaimana doktrin Trinitas dipahami dalam dialog dengan Islam Indonesia dan kebatinan Jawa (mis. karya Th. Sumartana).

5. **Sajikan secara berimbang** posisi-posisi non-Trinitarian — paparkan argumen mereka secara fair sebelum merespons. Untuk audiens Indonesia, fokus khusus pada Saksi Yehuwa dan Oneness Pentecostal (yang aktif di Indonesia) sangat relevan.
  6. **Sertakan ringkasan eksekutif & glosarium** istilah Yunani/Latin (ousia, hypostasis, persona, perichoresis, homoousios, dll.) di awal dokumen untuk membantu pembaca awam.
  7. **Benchmark perubahan rekomendasi:** bila dokumen ini akan digunakan untuk kelompok studi Pentakosta, perkuat Bagian III tentang Oneness Pentecostalism; bila untuk dialog antaragama, perkuat Bagian III tentang Yudaisme dan Islam; bila untuk seminari, perkuat Bagian I dan II dengan kutipan teks primer lebih banyak.
- 

## Caveats

- **Konsensus sarjana selalu berkembang.** Misalnya, narasi standar tentang kontras tegas Timur-Barat (de Régnon paradigm) telah dikritik oleh Lewis Ayres, Michel René Barnes, dan Sarah Coakley sebagai oversimplification.
- **Sumber-sumber sekunder yang dipakai dalam brief ini berasal dari berbagai tradisi** (Katolik, Ortodoks, Protestan injili, liberal, sekuler-kritis, dan polemis dari pihak non-Trinitarian) — penyusun dokumen perlu menyaring dengan kritis.
- **Beberapa kutipan ayat Pannenberg dan Jenson** dalam brief ini dirujuk melalui literatur sekunder; sebelum dimasukkan ke catatan kaki final, sebaiknya diverifikasi terhadap edisi cetak primer (Bromiley translation untuk Pannenberg, Oxford UP 1997 untuk Jenson).
- **Topik kontroversial seperti Filioque, klausul damnatorik Athanasian Creed, dan hubungan Trinitas dengan gender** memiliki banyak nuansa yang tidak dapat dihabiskan dalam satu dokumen; berikan catatan kaki bibliografis untuk pembaca yang ingin menyelidiki lebih lanjut.
- **Penilaian "herezi" terhadap kelompok modern** (Saksi Yehuwa, Mormon, Oneness Pentecostal) adalah penilaian *internal* dari sudut pandang ortodoksi Trinitarian klasik. Untuk tujuan deskriptif-akademik, gunakan terminologi netral ("non-Trinitarian", "alternative") di samping kategori dogmatis tradisional.
- **Diskusi Quran tentang "Trinitas"** dalam Surat Al-Maidah 5:116 (yang menyebut Maryam) menunjukkan bahwa pemahaman tentang Trinitas Kristen di masa Nabi Muhammad mungkin berbeda dari rumusan Nicea-Konstantinopolitan; ini adalah area sensitif dalam dialog Kristen-Muslim yang perlu ditangani dengan hati-hati.